

Hubungan Antara *Fatherless* dengan Kebutuhan Afeksi Pada Perempuan Dewasa Awal Di IIK Bhakti Wiyata Kediri

Relationship Between Fatherless with Affection Needs in Early Adult Women in IIK Bhakti Wiyata Kediri

Deka Chantika Irwin Utami^{1*}, Mifta Wahyu Rafa Sakina²

¹⁻²Program Studi S1 Psikologi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

dekachantika7@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Kehadiran ayah merupakan faktor penting dalam perkembangan psikologis anak, khususnya pada anak perempuan. *Fatherless* merupakan kondisi ketika individu tidak memperoleh keterlibatan ayah secara optimal, baik secara fisik maupun emosional, yang dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan afeksi pada perempuan dewasa awal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kebutuhan afeksi pada perempuan dewasa awal di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 115 perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun yang mengalami *fatherless* dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *Fatherless* dan skala Kebutuhan Afeksi, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Spearman's Rho). **Hasil:** Penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dengan kebutuhan afeksi ($r = 0,984$; $p = 0,001$), dengan kontribusi sebesar 97,4%. Semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami, semakin tinggi pula kebutuhan afeksi pada perempuan dewasa awal. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa *fatherless* berhubungan secara signifikan dengan kebutuhan afeksi, sehingga keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan emosional perempuan dewasa awal. **Kata kunci:** *fatherless*, kebutuhan afeksi, perempuan dewasa awal.

ABSTRACT

Background: the presence of the father is an important factor in the psychological development of children, especially in girls. *Fatherless* is a condition when individuals do not obtain optimal paternal involvement, both physically and emotionally, which can affect the fulfillment of affection needs in early adult women. **Objective:** This study aims to determine the relationship between *fatherless* with affection needs in early adult women at the Institute of Health Sciences Bhakti Wiyata Kediri. **Methods:** this study uses a quantitative approach with correlational design. The sample was 115 early adult women aged 18-25 years who were *fatherless* and selected using purposive sampling technique. Data were collected using *Fatherless* scale and affection needs scale, then analyzed using Spearman Rank correlation test (Spearman's Rho). **Results:** the study showed a significant positive relationship between *fatherless* and affection needs ($r = 0.984$; $p = 0.001$), with a contribution of 97.4%. The higher the level of fatherlessness experienced, the higher the need for affection in early adult women. **Conclusion:** the study concluded that *fatherless* is significantly related to affection needs, so that Father Involvement has an important role in the emotional development of early adult women. **Keywords:** *fatherless*, affection needs, early adult women.

PENDAHULUAN

Kehadiran ayah merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan psikologis anak, khususnya pada anak perempuan. Ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional, pembentuk konsep diri, harga diri, serta kualitas hubungan interpersonal anak di masa depan. Ketika peran tersebut tidak terpenuhi secara optimal, baik karena ketidakhadiran fisik maupun minimnya keterlibatan emosional, individu dapat mengalami kondisi yang dikenal sebagai *fatherless*. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan emosional hingga masa dewasa, terutama pada perempuan yang sedang membangun hubungan interpersonal yang lebih intim.

Fenomena *fatherless* semakin banyak menjadi perhatian di Indonesia karena dampaknya terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikososial anak. Masa dewasa awal (18-25 tahun) merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan pembentukan identitas, kemandirian, dan kemampuan menjalin hubungan yang bermakna. Pengalaman pengasuhan pada masa kanak-kanak, termasuk keterlibatan ayah, diyakini memengaruhi cara individu membangun, mempertahankan, dan memaknai hubungan interpersonal pada tahap perkembangan tersebut.

Menurut Lamb (2010), keterlibatan ayah mencakup tiga dimensi utama, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Keterlibatan yang rendah pada ketiga dimensi tersebut dapat mengurangi terpenuhinya kebutuhan emosional anak selama masa perkembangan. Sementara itu, Maslow (1970) menjelaskan bahwa kebutuhan afeksi merupakan bagian dari kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness needs*), yaitu kebutuhan individu untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, penerimaan, dan kedekatan emosional dalam hubungan sosial. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi melalui hubungan dengan figur ayah, individu cenderung mencari pemenuhannya melalui hubungan sosial maupun hubungan romantis pada masa dewasa awal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki kebutuhan afeksi yang lebih tinggi, lebih membutuhkan validasi emosional, serta lebih sensitif terhadap penerimaan dan penolakan dari orang lain. Namun, penelitian kuantitatif yang secara khusus menguji hubungan antara *fatherless* dengan kebutuhan afeksi pada perempuan dewasa awal, terutama di lingkungan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri, masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada konteks populasi yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *fatherless* dengan kebutuhan afeksi pada perempuan dewasa awal di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, serta menjadi dasar bagi penyusunan layanan konseling maupun intervensi psikologis dalam mendukung pemenuhan kebutuhan afeksi pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk menganalisis hubungan antara *fatherless* sebagai variabel independen dengan kebutuhan afeksi sebagai variabel dependen. Penelitian dilaksanakan di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri dengan populasi perempuan dewasa awal berusia 18-25 tahun yang mengalami kondisi *fatherless*. Sampel penelitian berjumlah 115 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen berupa skala psikologi dengan model Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Skala *Fatherless* disusun berdasarkan teori keterlibatan ayah dari Lamb (2010) yang meliputi tiga aspek, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*, dengan total 36 butir pernyataan. Skala Kebutuhan Afeksi disusun berdasarkan teori *Love and Belongingness Needs* dari Maslow (1970) yang mencakup aspek *affection*, *belongingness*, *acceptance*, *emotional intimacy*, dan *meaningful social relationships*, dengan total 40 butir pernyataan. Kedua instrumen telah melalui proses *expert judgement* untuk menilai validitas isi sebelum digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistics* versi 25. Uji validitas item dianalisis menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Setelah data dinyatakan memenuhi persyaratan analisis, hubungan antara variabel *fatherless* dan kebutuhan afeksi dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Spearman's rho) dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel V.1 Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of items
.983	40

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, diperoleh nilai reliabilitas variabel *Fatherless* sebesar 0,988 dan variabel Kebutuhan Afeksi sebesar 0,983.

Tabel V.2 Uji Korelasi Spearman Rank (Spearman Rho)

Variabel	r_s	p-value	Keterangan
<i>Fatherless</i> — Kebutuhan Afeksi	0,984	0,001	Hubungan positif sangat kuat dan signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,984 dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) dan jumlah responden sebanyak 115 orang.

Tabel V.3 Uji Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
Koefisien Determinasi (R^2)	0,974
Kontribusi <i>Fatherless</i> terhadap Kebutuhan Afeksi	97,4%

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan nilai korelasi sebesar 0,987, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 97,4%, sedangkan 2,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dan kebutuhan afeksi pada perempuan dewasa awal di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,984 dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami perempuan dewasa awal, semakin tinggi pula kebutuhan afeksi yang dimilikinya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara *fatherless* dan kebutuhan afeksi dapat diterima. Temuan ini sejalan dengan teori keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb (2010), yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya mencakup keberadaan fisik, tetapi juga meliputi *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Ketika ketiga aspek tersebut tidak terpenuhi secara optimal, anak berpotensi mengalami kekurangan dukungan emosional, rasa aman, serta kelekatan dengan figur ayah. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis hingga masa dewasa awal dan meningkatkan kebutuhan individu untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, serta penerimaan dari orang lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori *Love and Belongingness Needs* dari Maslow (1970) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki, dan penerimaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Individu yang mengalami keterbatasan dalam memperoleh afeksi dari lingkungan keluarga, khususnya dari ayah, cenderung berupaya memenuhi kebutuhan tersebut melalui hubungan sosial, pertemanan, maupun hubungan romantis. Oleh karena itu, pengalaman *fatherless* dapat berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan afeksi pada perempuan dewasa awal. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah berhubungan dengan meningkatnya kebutuhan akan dukungan emosional, validasi, dan kedekatan interpersonal pada perempuan dewasa awal. Kehadiran ayah yang kurang optimal dapat memengaruhi pembentukan rasa aman dan kepercayaan diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Meskipun demikian, kebutuhan afeksi tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman *fatherless*, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola pengasuhan ibu, dukungan sosial, pengalaman hidup, dan karakteristik kepribadian individu.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan emosional anak perempuan hingga memasuki masa dewasa awal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hubungan antara ayah dan anak serta pemberian dukungan psikologis bagi perempuan yang mengalami *fatherless* dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu memenuhi kebutuhan afeksi secara lebih adaptif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dan kebutuhan afeksi pada perempuan dewasa awal di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,984$ dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dialami, semakin tinggi pula kebutuhan afeksi yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan emosional anak perempuan serta menjadi dasar bagi pengembangan program konseling dan pendampingan psikologis untuk membantu memenuhi kebutuhan afeksi pada individu yang mengalami kondisi *fatherless*. Perempuan dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* perlu memperoleh dukungan emosional yang memadai dari keluarga, teman sebaya, maupun layanan konseling untuk membantu memenuhi kebutuhan afeksi secara adaptif. Selain itu, orang tua, khususnya ayah, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan anak melalui interaksi, kehadiran, dan tanggung jawab yang konsisten sehingga dapat mendukung perkembangan emosional anak secara optimal. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kebutuhan afeksi, seperti kelekatan, dukungan sosial, pola asuh, regulasi emosi, atau harga diri, serta melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Reliabilitas dan validitas* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2015). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schutz, W. C. (1966). *The interpersonal underworld*. Science and Behavior Books.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.